

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai suatu negara kepulauan yang mempunyai banyak sekali gunungapi yang berderet sepanjang 7000 kilometer, mulai dari Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi Utara, sampai Maluku (Wimpy S. Tjetjep, 1996: iv). Berdasarkan letak astronomis, Indonesia terletak di antara 6°LU - 11°LS dan 95°BT - 141°BT. Indonesia secara geografis terletak di antara Benua Asia dan Benua Australia serta di antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, sedangkan menurut letak geologis wilayah Indonesia dilalui oleh dua jalur pegunungan muda yaitu Pegunungan Mediterania di sebelah barat dan Pegunungan Pasifik di sebelah timur. Adanya dua jalur pegunungan tersebut menyebabkan Indonesia banyak memiliki gunung api yang aktif dan rawan terjadi gempa bumi.

Keberadaan vulkan gunungapi tidak ada yang benar-benar sama. Secara garis besar bentuk-bentuk vulkan dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu Gunungapi Perisai, Gunungapi Kerucut, dan Gunungapi Maar (Moch. Munir, 2003: 218-220). Gunungapi aktif di Indonesia dibagi menjadi tiga tipe, yaitu Gunung Aktif Tipe A, Gunungapi Aktif Tipe B, dan Gunungapi Aktif Tipe C (Sutikno Bronto, 2001: 10)

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai gunungapi terbanyak di dunia. Selain itu, merupakan negara yang

terancam bahaya gunungapi, seperti terlihat dari data yang menunjukkan bahwa separuh lebih dari korban letusan gunungapi di dunia adalah penduduk Indonesia. Provinsi Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta memiliki Gunung Merapi (2968 m dpl), dengan posisi geografis $110^{\circ}26'30''$ BT dan $7^{\circ}32'30''$ LS. Potensi bahaya vulkanik Gunung Merapi dapat dibedakan menjadi bahaya primer dan bahaya sekunder. Bahaya primer adalah bahaya yang ditimbulkan secara langsung saat terjadi erupsi atau letusan gunung api (Sutikno Bronto, 2001: 9- 4). Bahaya sekunder adalah bahaya yang terjadi secara tidak langsung setelah aktivitas gunung api berlalu (Sutikno Bronto, 2001: 9- 5).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 pasal 1, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Lahar hujan adalah lahar yang terjadi akibat pencampuran antara bahan piroklastis yang belum lama diendapkan dengan air hujan (Sutikno Bronto, 2001: 8- 3). Hujan lebat dengan intensitas curah hujan yang lama di kawasan puncak dan lereng gunung api dapat mengakibatkan lahar hujan. Hasil erupsi Gunung Merapi di akhir tahun 2010 telah menghasilkan banyak material vulkanik yang belum lama diendapkan dan bercampur dengan air hujan sehingga berpotensi terjadi banjir lahar hujan. Banjir tersebut terjadi sejak bulan Desember 2010 dan diperkirakan terus berlangsung hingga beberapa tahun berikutnya.

Aktivitas Gunung Merapi mempunyai dampak atau pengaruh bagi kehidupan masyarakat. Dampak tersebut dapat dilihat dalam dua hal, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Salah satu dampak positifnya adalah kesuburan tanah di sekitar lereng Gunung Merapi sehingga pertanian dan peternakan berkembang dengan baik. Dampak positif lainnya adalah adanya material vulkanik yang dibawa oleh banjir lahar hujan, yaitu material pasir dan batuan sehingga menjadi berkah bagi para penambang pasir. Aktivitas Gunung Merapi juga bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kebencanaan, khususnya bencana kegunungapian.

Dampak negatif dari erupsi Gunung Merapi adalah kerusakan pada wilayah-wilayah yang dilalui awan panas dan aliran lava, bahkan hal ini dapat menimbulkan korban jiwa. Gas beracun yang berada di sekitar kawah gunung membahayakan keselamatan manusia, sedangkan abu vulkaniknya dapat menyebabkan gangguan kesehatan, yaitu pernapasan, penglihatan, dan kulit, bahkan dapat mengganggu lalu lintas penerbangan. Dampak negatif lainnya berasal dari banjir lahar hujan. Banjir tersebut menyebabkan kerusakan pada lembah sungai dan wilayah di sekitar sungai yang dilalui aliran lahar hujan seperti lahan permukiman, persawahan, jalan, dan jembatan. Hal inilah yang terjadi di daerah penelitian, yaitu di Desa Argomulyo.

Desa Argomulyo terletak di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman dan berjarak 13 kilometer dari puncak Gunung Merapi. Desa

Argomulyo dilalui oleh sungai besar yang berhulu di lereng Gunung Merapi, yaitu Sungai Gendol. Keberadaan sungai tersebut menyebabkan Desa Argomulyo mempunyai sumber air yang sangat baik untuk pertanian dan perikanan, namun juga menjadi pembawa bencana banjir lahar hujan karena mengangkut material hasil erupsi Gunung Merapi.

Material vulkanik yang dihasilkan oleh Gunung Merapi masuk ke dalam aliran Sungai Gendol dan mengakibatkan banjir lahar hujan. Banjir lahar hujan tersebut terjadi pertama kali pada tanggal 5 Desember 2010 (Data Kantor Desa Argomulyo, 2010) dan terus berlangsung selama berbulan-bulan. Penyebab bencana banjir lahar hujan disebabkan kondisi Sungai Gendol yang dangkal dan tidak terlalu lebar, sehingga saat banjir lahar hujan datang, material vulkanik meluap ke daratan di sekitarnya. Hal ini didukung oleh tingginya curah hujan di daerah puncak dan lereng Gunung Merapi, sehingga bencana banjir lahar hujan di hulu Sungai Gendol tidak dapat dihindari lagi.

Banjir lahar hujan yang terjadi tanggal 5 Desember 2010 telah menerjang rumah dan menimbulkan kerusakan pada lahan pertanian, saluran irigasi, serta infrastruktur seperti mushola, jembatan dan ruas jalan desa di Desa Argomulyo. Lahan permukiman dan persawahan yang ada berubah menjadi lahan kosong yang dipenuhi material vulkanik. Jalan desa, jalan lingkungan, dan jembatan penghubung antar desa juga rusak diterjang banjir. Puluhan rumah di Desa Argomulyo bahkan hilang terseret

banjir maupun rusak berat, sehingga tidak layak huni lagi (Data Kantor Desa Argomulyo, 2010).

Dampak dari banjir lahar hujan mengakibatkan penduduk di Desa Argomulyo harus diungsikan ke beberapa tempat pengungsian yang berada di zona aman dari bahaya banjir lahar hujan. Penduduk kemudian tinggal di hunian sementara (huntara) yang disediakan oleh pemerintah dan menjadi pengungsi selama berbulan-bulan. Banjir lahar hujan yang tidak dapat diprediksi waktu datangnya mengakibatkan para pengungsi belum dapat beraktivitas seperti semula, sehingga mereka masih mengandalkan bantuan untuk hidup sehari-hari di huntara.

Kerusakan akibat bencana banjir lahar hujan berdampak pada kondisi sosial ekonomi penduduk di Desa Argomulyo. Sebelum terjadi bencana banjir lahar hujan, mayoritas penduduk Desa Argomulyo (52,71%) bekerja di sektor pertanian sebagai buruh tani dan sebagian menjadi petani pemilik (Tabel 1). Pertanian di desa tersebut masih dipertahankan dan menjadi sumber penghidupan utama bagi penduduknya. Penduduk memanfaatkan aliran Sungai Gendol yang baik untuk pertanian dan budidaya perikanan. Untuk lebih lengkapnya mengenai mata pencaharian penduduk di Desa Argomulyo dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Argomulyo Menurut Mata Pencapaian

No	Mata Pencapaian	Jumlah	Persentase (%)
1.	PNS	349	9,32
2.	TNI/POLRI	117	3,12
3.	Swasta	386	10,31
4.	Pedagang	257	6,88
5.	Tani	1.973	52,71
6.	Tukang	175	4,68
7.	Buruh	386	10,31
8.	Jasa	100	2,67
	JUMLAH	3.743	100

Sumber: Monografi Desa Argomulyo, 2010

Bencana banjir lahar hujan selain mengakibatkan berbagai kerusakan, juga menimbulkan kerugian cukup besar. Banyak penduduk kehilangan mata pencapaian, rumah, harta benda, ternak, serta lahan pertanian. Buruh tani/petani tidak dapat bekerja karena lahan pertanian terendam material vulkanik sehingga penduduk tidak mempunyai pemasukan pendapatan. Penambang pasir juga mengalami kerugian karena depo pasir mereka menjadi tidak laku untuk dijual. Hal ini disebabkan banyaknya pasir di sejumlah kawasan dan truk bisa mengambil langsung di lokasi penambangan. Berbagai kegiatan ekonomi penduduk terhenti karena sarana dan prasarana ekonomi seperti pasar, lingkungan, dan warung menjadi rusak karena terendam material vulkanik. Penduduk juga mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan daerah lain karena jembatan yang menghubungkan Desa Argomulyo dengan desa-desa lainnya terputus terkena banjir lahar hujan.

Bencana banjir lahar hujan juga menimbulkan dampak pada kondisi perumahan penduduk. Berdasarkan data dari Kantor Desa

Argomulyo tahun 2010, diketahui ada beberapa kerusakan pada bangunan rumah penduduk yang berjumlah 51 rumah, yaitu 34 rumah mengalami rusak berat dan 17 rumah mengalami rusak ringan. Selain kerusakan bangunan rumah, terdapat 1 buah bangunan mushola juga mengalami kerusakan, tetapi hanya rusak ringan (Data Kantor Desa Argomulyo, 2010).

Bencana banjir lahar hujan juga menimbulkan kegiatan belajar mengajar di Desa Argomulyo terganggu karena permukiman, jalan, dan jembatan diterjang banjir sehingga penduduk terpaksa mengungsi di tempat-tempat pengungsian. Hal ini mengakibatkan para pelajar terpaksa libur untuk beberapa hari selama bencana banjir lahar hujan berlangsung.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas serta belum diketahuinya dampak bencana banjir lahar hujan terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk di Desa Argomulyo, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Bencana Banjir Lahar Hujan Sungai Gendol Tahun 2010 Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk di Desa Argomulyo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Adanya aktivitas erupsi Gunung Merapi tahun 2010 yang menimbulkan bencana alam.
2. Adanya bahaya primer berupa letusan dan luncuran awan panas dari Gunung Merapi dan bahaya sekunder berupa banjir lahar hujan.
3. Material hasil erupsi Gunung Merapi apabila terkena guyuran hujan dapat mengakibatkan banjir lahar hujan.
4. Banjir lahar hujan menerjang Desa Argomulyo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman.
5. Kerusakan akibat bencana banjir lahar hujan berdampak pada kondisi sosial ekonomi penduduk.
6. Banjir lahar hujan mengakibatkan penduduk kehilangan mata pencaharian, rumah, harta benda, ternak serta lahan pertanian.
7. Berbagai kegiatan sosial ekonomi penduduk terhenti karena sarana dan prasarana sosial ekonomi rusak terendam material vulkanik.
8. Belum diketahui dampak bencana banjir lahar hujan Sungai Gendol tahun 2010 terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan belum diketahui dampak bencana banjir lahar hujan Sungai Gendol tahun 2010 terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk di Desa Argomulyo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak bencana banjir lahar hujan Sungai Gendol terhadap kondisi sosial penduduk?
2. Bagaimana dampak bencana banjir lahar hujan Sungai Gendol terhadap kondisi ekonomi penduduk?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Dampak bencana banjir lahar hujan Sungai Gendol terhadap kondisi sosial penduduk.
2. Dampak bencana banjir lahar hujan Sungai Gendol terhadap kondisi ekonomi penduduk.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penelitian sejenis di masa yang akan datang.
- b. Sebagai bahan referensi dalam ilmu geografi khususnya geografi sosial dan geografi ekonomi.
- c. Memperbanyak kajian ilmiah mengenai permasalahan yang diakibatkan erupsi Gunung Merapi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, agar dapat lebih mengetahui kondisi penduduknya setelah terjadi bencana banjir lahar hujan dan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan dan upaya mengayomi masyarakat di kawasan rawan bencana banjir lahar hujan sekaligus untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan.
- b. Bagi masyarakat masyarakat di Desa Argomulyo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan tentang perlunya tindakan dan kewaspadaan terhadap bencana banjir lahar hujan.

3. Manfaat Pendidikan

Sebagai bahan masukan bagi dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan mata pelajaran geografi untuk tingkat SMA kelas X semester 2 (dua) dalam standar kompetensi ketiga yaitu menganalisis unsur-unsur geosfer.